

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman terung (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura berasal dari famili *Solanaceae* dan telah dikenal luas di berbagai wilayah tropis, termasuk di Indonesia. Budidaya terung banyak dilakukan oleh petani di dataran rendah maupun dataran tinggi karena terung relatif adaptif terhadap berbagai kondisi. Sebagai sayuran yang populer di masyarakat, terung memiliki karakteristik morfologis khas berupa buah berwarna ungu dengan bentuk lonjong memanjang, kulit halus, dan tekstur daging buah yang lembut ketika dimasak. Selain disukai karena rasa dan teksturnya, terung juga dikenal memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap (Sahid, Murti, dan Trisnowati, 2014). Kandungan serat yang tinggi menjadikan terung baik untuk sistem pencernaan. Kulit terung diketahui mengandung senyawa antosianin yang berperan sebagai antioksidan alami, sehingga memberikan manfaat dalam menjaga kesehatan kulit, serta membantu mengontrol kadar kolesterol dan gula darah dalam tubuh. Terung biasanya dikonsumsi sebagai bahan sayuran yang dimasak, dijadikan lalapan, atau diolah menjadi berbagai jenis masakan tradisional maupun modern.

Permintaan masyarakat terhadap konsumsi terung mengalami peningkatan. Namun, peningkatan permintaan ini tidak sebanding dengan peningkatan produksi terung nasional. Badan Pusat Statistik (2023), produksi terung meningkat dari 691.738 ton pada 2022 menjadi 699.896 ton pada 2023. Meski begitu, tidak semua wilayah mengalami peningkatan seperti Provinsi Jawa Timur, produksi terung justru mengalami penurunan produksi dari 102.540 ton pada tahun 2022 menjadi 98.100 ton pada tahun 2023. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya kurangnya luas lahan pertanian akibat alih fungsi lahan, serta belum optimalnya teknik budidaya yang diterapkan oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan teknik pengoptimalan budidaya tanaman terung ungu untuk memaksimalkan hasil panen tanaman terung.

Salah satu strategi untuk mengatasi penurunan produksi dan meningkatkan produktivitas tanaman terung adalah dengan perbaikan teknik budidaya, salah satunya melalui aplikasi zat pengatur tumbuh (ZPT). ZPT merupakan senyawa

organik yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap proses fisiologis dan morfologis tanaman. Penggunaan ZPT bertujuan untuk mengatur, mempercepat, atau menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman sesuai kebutuhan. Salah satu jenis ZPT yang telah terbukti efektif dalam mendukung pertumbuhan tanaman adalah Dekamon. ZPT ini termasuk dalam kategori sintetik, namun memiliki mekanisme kerja yang menyerupai hormon pertumbuhan alami. Kandungan senyawa fenol dalam Dekamon berperan penting dalam mengaktifkan berbagai jalur metabolik tanaman yang dapat merangsang pertumbuhan vegetatif maupun generatif. Dekamon mampu mendorong pembentukan tunas baru, mencegah kerontokan bunga dan buah, serta memperbaiki kualitas hasil panen secara keseluruhan (Munauwar, Yusuf, dan Nursiah, 2019). Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pemberian ZPT Dekamon pada berbagai komoditas hortikultura mampu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman.

Kebutuhan nutrisi tanaman tidak hanya dipenuhi oleh zat pengatur tumbuh (ZPT), melainkan juga memerlukan unsur hara makro dan mikro dalam takaran yang seimbang sebagai pendukung pertumbuhan yang optimal. Pupuk NPK Phonska Plus adalah salah satu pupuk majemuk yang terbukti efisien dalam meningkatkan produktivitas tanaman terung. Pupuk ini mengandung Nitrogen (N), Fosfor (P), dan Kalium (K), yang berperan penting dalam proses fotosintesis, perkembangan jaringan tanaman, serta pembentukan dan pemasakan buah. Penting untuk memperhatikan dosis pemupukan karena ketidakseimbangan unsur hara, baik kekurangan maupun kelebihan, dapat menyebabkan masalah fisiologis pada tanaman.

Pemberian kombinasi ZPT dan pupuk NPK Phonska Plus dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman terung sehingga dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Penggunaan ZPT dengan konsentrasi yang tepat bertujuan merangsang proses pertumbuhan tanaman dan proses perkembangan tanaman yang berasal dari dalam tanaman sehingga dapat meningkatkan hasil tanaman. Pupuk NPK Phonska Plus dengan dosis yang sesuai dapat memenuhi kebutuhan unsur hara pada tanaman sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman terung. Luaran yang diharapkan dalam

penelitian ini adalah dapat mengetahui konsentrasi ZPT dan dosis pupuk NPK Phonska Plus yang sesuai serta menemukan interaksi keduanya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Berapakah konsentrasi ZPT Dekamon yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu?
- b. Berapakah dosis pupuk NPK Phonska Plus yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu?
- c. Apakah terjadi interaksi yang berbeda nyata antara kombinasi konsentrasi ZPT Dekamon dan dosis pupuk NPK Phonska Plus yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung ungu?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kombinasi konsentersasi ZPT Dekamon dan dosis pupuk NPK Phonska Plus yang paling baik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung ungu.
- b. Mengetahui konsentrasi ZPT Dekamon yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu.
- c. Mengetahui dosis pupuk NPK Phonska Plus yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah dan referensi tambahan dalam menentukan kombinasi antara konsentrasi ZPT Dekamon dan dosis pupuk NPK Phonska Plus terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu.